

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada usia di bawah lima tahun (Soetjiningsih, 2014). Balita yang berusia 3-5 tahun dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak awal. Pada tahap ini keterampilan dan kemandirian anak perlu diperhatikan, khususnya oleh orang tua terutama ibu. Ibu perlu memiliki dan mengetahui keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan anaknya (Adriana, 2013). Aspek-aspek perkembangan meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, motorik halus dan kasar, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan pada usia dini berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Pada tahap ini diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang sesuai dengan umurnya. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat, selain itu stimulasi dapat pula dilakukan oleh pengasuh anak, atau anggota keluarga lain. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemkes RI, 2016).

Angka keterlambatan tumbuh kembang anak pra sekolah di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2016 menurut data Profil Kesehatan Indonesia jumlah balita sebanyak 14.333.515 dari jumlah

penduduk sekitar 258.704.986 jiwa atau sekitar 5,54%. Jumlah anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 45,12% dan 20-30% anak balita mengalami keterlambatan pada aspek motorik dan bahasa atau bicara, yang sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya stimulasi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain yaitu kesadaran orang tua untuk memeriksakan tumbuh kembang anaknya terbilang masih rendah dan kurangnya tingkat pengetahuan orang tua terutama ibu tentang stimulasi dini tumbuh kembang anak pra sekolah.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2012 angka cakupan pelayanan balita juga masih dibawah target yaitu sebesar 70,34% dari target Dinas Kesehatan Propinsi sebesar 83%. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Data di atas menyebutkan bahwa angka perkembangan yang meragukan dan terdapat penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan anak

serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan anaknya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2015 cakupan upaya kesehatan anak balita dalam kualitas pelayanan yang disertai dengan pemeriksaan tumbuh kembang baru tahun 2013 sebesar 84,9% (141.048 dari 166.001 sasaran), tahun 2014 cakupan pelayanan anak balita turun sebesar 84,17% (134.416 dari 162.072 sasaran anak balita), cakupan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan dengan target SPM yang sebesar 75%. Pada tahun 2017 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah tingkat Kabupaten Malang sebesar 164.213 dan 291 (0,1 %) balita diantaranya mengalami penyimpangan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah ini yaitu melalui program Bina Keluarga dan Balita (BKB). Program Bina Keluarga dan Balita adalah program pembinaan kesehatan usia dini pada keluarga dan balita. Keluarga yang mempunyai anak berusia bawah lima tahun diberi pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak, cara mendeteksinya dan bagaimana caranya agar tumbuh kembang anak normal. Sehingga program Bina Keluarga dan Balita (BKB) ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya (BKKBN, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2018 data yang diperoleh dari Puskesmas Wagir, sasaran anak balita 5425 dengan cakupan 4290 (79,07%). Menurut data Dinkes Kesehatan Kabupaten

Malang tahun 2013, balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Kecamatan Wagir sebanyak 9 balita dari 4301 (0,21%). Penelitian oleh Vivi Erlita Anggraini pada tahun 2015 yang dilakukan di Desa Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta tentang Pengaruh Pembelajaran Modul Stimulasi Terhadap Tingkat Keterampilan Ibu dalam Menstimulasi TumbuhKembang Balita (3-5 Tahun) didapatkan hasil uji statistik nilai  $p < 0,001$ , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran modul stimulasi terhadap keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita (3-5 tahun) di Desa Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Namun media modul tersebut dirasa masih kurang efektif sehingga peneliti berinisiatif untuk membuat inovasi berupa media SMULE (*Smart Stimulation Circle*) dan EWI (*Education With Kids*) Card yang dapat mempermudah ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan balita. Rangsangan atau stimulasi dalam keluarga dapat berupa penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Kemenkes, 2016).

SMULE (*Smart Stimulation Circle*) merupakan sebuah media berbentuk lingkaran yang digunakan sebagai alat bantu sederhana dalam mempermudah orang tua untuk memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan balita usia 0-60 bulan. Media stimulasi ini memuat beberapa aspek perkembangan yaitu bahasa, motorik halus dan motorik kasar serta sosialisasi dan kemandirian. Kelebihan media SMULE, yaitu sangat mudah dipakai, ibu atau pengasuh cukup memutar lingkaran menyesuaikan dengan usia anak sekarang, relatif tidak mahal dan mudah

untuk membuatnya, lebih mudah dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada ibu, dapat memberikan kesan yang berhubungan dengan gerak, emosi maupun suara dengan cara mempraktekannya langsung. Adapun *EWI Card* merupakan suatu media berbentuk kartu yang digunakan untuk membantu orang tua dalam menstimulasi perkembangan balita usia 0-60 bulan terkait perkembangan anak dari segi bahasa, motorik halus dan motorik kasar serta sosialisasi dan kemandirian sesuai dengan usianya dengan menitikberatkan pada kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik mengambil judul *Perbedaan Kemampuan Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Balita antara Menggunakan Media SMULE (Smart Stimulation Circle) dengan EWI (Education With Kids) Card di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Adakah Perbedaan Kemampuan Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Balita antara Menggunakan Media SMULE (*Smart Stimulation Circle*) dengan EWI (*Education With Kids*) Card di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan balita antara menggunakan media SMULE (*Smart*

*Stimulation Circle*) dengan EWI (*Education With Kids*) Card di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan balita dengan menggunakan media SMULE (*Smart Stimulation Circle*) di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan balita dengan menggunakan media EWI (*Education With Kids*) Card di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- c. Menganalisis perbedaan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan balita antara menggunakan media SMULE (*Smart Stimulation Circle*) dengan EWI (*Education With Kids*) Card di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan mendukung upaya penurunan angka keterlambatan perkembangan pada balita di Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan sumber informasi perkuliahan terutama bahan wacana mata kuliah asuhan kebidanan neonatus, bayi-balita dan anak pra sekolah.

b. Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan optimal di dalam ruang lingkup pelayanan kesehatan anak khususnya mengoptimalkan tatalaksana tentang cara-cara stimulasi pada anak sesuai dengan usianya.

c. Individu

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para orang tua khususnya ibu untuk menstimulasi aspek perkembangan balita yaitu meliputi kemampuan bahasa dan motorik anak, serta sosialisasi dan kemandirian agar tidak terjadi keterlambatan perkembangan.